

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia, menyebabkan derasnya arus urbanisasi khususnya ke kota-kota besar. Hal ini dikarenakan kota-kota besar memiliki fasilitas yang memadai dan akses ekonomi yang mumpuni. Hal itu menyebabkan padatnya penduduk di beberapa kota, tak terkecuali di ibukota Jakarta.

Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018, Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah 10,5 juta jiwa dan 15.859 jiwa per km^2 . Padatnya penduduk di Jakarta disebabkan arus urbanisasi yang deras, kurang lebih 71.000 jiwa datang ke Jakarta tiap tahunnya (BPS 2019: 8)

Urbanisasi dan perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Urbanisasi disebabkan daya tarik kota karena kegiatan ekonomi sekunder dan tersier seperti industri dan jasa cenderung terpusat di kota besar sehingga menjadi terpusatnya populasi penduduk karena strategis untuk menjadi produsen dan konsumen (Priyono 1999: 62). Selain daya tarik kota, urbanisasi juga dipengaruhi dorongan faktor-faktor dari desa, seperti kemiskinan, kelangkaan pekerjaan dan ketidakmampuan pedesaan dalam memberikan sumber penghidupan (Jamaludin 2015: 181).

Arus urbanisasi yang tidak terkendali dianggap merusak strategi pembangunan kota dan menghisap fasilitas perkotaan di luar kemampuan pengendalian pemerintah kota. Urbanisasi menyebabkan dampak negatif seperti kurangnya lahan terbuka hijau, permasalahan lingkungan, pemukiman kumuh, ancaman bencana dan bertambahnya polusi udara karena banyaknya kendaraan bermotor (Fitri 2013: 44).

Selain itu, dari aspek sosial urbanisasi juga berdampak pada maraknya kriminalitas karena tekanan hidup yang tinggi mendorong manusia untuk bertindak apapun. Angka kemiskinan yang tinggi serta tingginya tingkat pengangguran juga menjadi dampak dari urbanisasi (Fitri 2013: 45)

Salah satu dampak yang terlihat dan paling menonjol dari urbanisasi di kota besar, khususnya Jakarta, adalah pemukiman kumuh. Padatnya penduduk di Jakarta membuat tiap-tiap manusianya berhimpit-himpit dan menempati lahan yang kosong meskipun itu bukan lahan pemukiman.

Suatu pemukiman dapat dikatakan kumuh bila ia tidak memenuhi persyaratan sebagai hunian baik dari segi fasilitas maupun kesehatan. Mereka yang menempati kawasan kumuh biasanya menempati fasilitas-fasilitas kota seperti sepanjang jalur kereta api, aliran sungai dan kolong jembatan.

Meskipun mereka menempati kawasan yang tidak higienis secara kesehatan dan tidak memenuhi standar yang layak, banyak pemukim tetap menempati kawasan

kumuh tersebut. Pemerintah telah melakukan beberapa penindakan seperti penggusuran dan relokasi ke tempat yang lebih layak. Namun mereka kerap kali kembali ke tempat asalnya.

Para penghuni di pemukiman kumuh tersebut memiliki kehidupan yang menarik. Banyak dari mereka berada di garis kemiskinan, tapi mereka dapat bertahan di ibukota yang persaingannya sangat ketat. Selain itu, ancaman penggusuran juga kerap kali mengancam mereka tapi, mereka tetap bertahan di kawasan kumuh.

Hal ini menyebabkan penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut, bagaimana mereka bisa bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan kota Jakarta. Dalam memahami fenomena masyarakat pemukiman kumuh ini, penulis memfokuskan kajian pada masyarakat RT 16, RW 04, Kelurahan Rawaterate, Jakarta timur. Masyarakat kumuh di RT 16, RW 04 telah menempati kawasan kumuh selama berpuluh tahun dan mampu bertahan hidup meskipun persaingan kota yang keras di ibukota Jakarta. Penulis berasumsi bahwa kemampuan bertahan hidup masyarakat pemukiman kumuh memiliki kaitan erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh mereka dan kemampuan mereka melakukan strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan modal sosial tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat hal yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah masalah penelitian. Yaitu masyarakat pemukiman kumuh ternyata mampu bertahan hidup meskipun mereka hidup di kota yang tidak ramah sebagaimana terlihat dalam kasus pemukiman kumuh di RT 16, RW 04, Kelurahan Rawaterate, Jakarta Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memahami masalah di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

Pertama, bentuk modal sosial apakah yang dimiliki oleh masyarakat pemukiman kumuh di RT 16, RW 04 Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung yang membuat mereka dapat bertahan hidup di Jakarta? ; dan

Kedua, bagaimanakah mereka menggunakan atau memanfaatkan modal sosial tersebut sebagai strategi bertahan hidup di pemukiman kumuh Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk mengetahui apa bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat pemukiman kumuh di RT 16, RW 04 Kelurahan Rawaterate, Kecamatan Cakung, untuk dapat bertahan hidup di Kota Jakarta; dan

Kedua, untuk mengetahui bagaimana mereka mengimplementasikan modal sosial untuk bertahan hidup di pemukiman kumuh kota Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bentuk menambah khazanah bagi kajian tentang pemukiman kumuh dan wacana modal sosial.

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh, masyarakat, agama dan serta pihak pemerintah kelurahan maupun kota dalam memecahkan problema pemukiman kumuh sehingga dapat memberikan solusi alternatif bagi masalah perkotaan ini. Hampir di sebagian daerah kota terdapat masyarakat marjinal yang tinggal di pemukiman kumuh. Dengan mengangkat penelitian ini, maka diharapkan lebih ditanggapi oleh pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan konsep modal sosial (*social capital*) sebagai kerangka teoritisnya, khususnya, modal sosial yang dikembangkan oleh James Coleman. Coleman merupakan pakar sosiologi Amerika Serikat yang mempunyai perhatian cukup besar dalam masalah modal sosial.

Pandangan Coleman tentang modal sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan para tokoh lainnya. Namun, ia dapat menunjukkan bahwa modal sosial bukan

hanya dikuasai dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kelompok dominan yang lazim dipercaya oleh penganut sosiologi konflik, melainkan juga digunakan oleh kelompok lemah, miskin dan marginal (Usman 2018: 24).

Menurut Coleman (dalam Usman 2018: 25-34), modal sosial adalah representasi sumber daya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbal-balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) dan jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*). Modal sosial dapat menjembatani sebuah kehidupan suatu komunitas berdasarkan pertalian kekerabatan yang bersifat teritorial (*genealogis*) yang menunjukkan bahwa ikatan di kalangan komunitas makin kuat karena relasi senantiasa tercipta, keterikatan pada norma sebagai aturan main dan terbentuk jaringan yang makin kuat. Relasi saling percaya yang kuat, norma dan jaringan dapat memperkuat identitas yang memberikan penguatan pada modal sosial yang solid dalam sebuah komunitas. Suatu hal yang turut memperkuat unsur-unsur modal sosial adalah suasana batin sebagai dasar kejiwaan yang membentuk identitas. Relasi sosial yang terbangun sangat kuat dan tidak pernah diketahui oleh orang luar adalah ikatan batin yang sesungguhnya merupakan bagian penting sehingga memiliki fungsi dan peran untuk menguatkan modal sosial. Hal ini tumbuh dari dalam diri (kejiwaan) dan terimplikasi ke luar membentuk strategi membangun diri dan komunitas.

Modal sosial memiliki elemen yang menjadi indikator tinggi atau tidaknya modal sosial di suatu daerah, yaitu kepercayaan, jaringan dan norma. Kepercayaan

merupakan suatu pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Jaringan adalah ikatan-ikatan yang terbentuk untuk melakukan kerjasama di dalam suatu masyarakat. Norma merupakan sekumpulan aturan yang harus dipatuhi dalam entitas tertentu (Field 2011: 6).

Dengan menggunakan teori modal sosial ini sebagai kerangka teoritis, penulis berasumsi bahwa masyarakat RT 16, RW 04 yang menempati kawasan pemukiman kumuh memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sebagai sumberdaya sosial sebagai strategi bertahan hidup mereka di pemukiman kumuh. Strategi bertahan hidup merupakan cara-cara yang dilakukan suatu komunitas maupun individu guna mempertahankan hidupnya baik dengan melakukan kerja ganda maupun dengan memanfaatkan akses hubungan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan sebuah dimensi yang penting untuk memahami kelompok-kelompok marjinal khususnya di kawasan kumuh perkotaan.